



Integrasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dan Problem Based Learning Dalam Mengatasi Masalah Pendidikan

Ahmad Asnawi¹, Evylia Ratna Arjanti², Muh Nur Azis Yusuf³, Ghufroon Ahmad Al Muzakki⁴, Sugiyono⁵, Agus Tri W⁶, Sigit Haryanto⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
¹ evylia.25@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk keteraturan sosial, mengembangkan kemampuan individu, serta menanamkan nilai-nilai yang dibutuhkan masyarakat. Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai permasalahan pendidikan seperti ketimpangan akses belajar, rendahnya internalisasi nilai sosial, lemahnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kurang relevannya pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan pendidikan melalui perspektif fungsionalisme struktural Talcott Parsons dan menawarkan Problem Based Learning (PBL) sebagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan fungsi sistem sosial pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah teori AGIL Talcott Parsons yang meliputi adaptation, goal attainment, integration, dan latency, serta berbagai hasil penelitian terkait penerapan PBL dalam pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa berbagai persoalan pendidikan dapat dipahami sebagai bentuk disfungsi sistem sosial pendidikan. Dalam hal ini, PBL dinilai mampu memperkuat fungsi adaptasi melalui pembelajaran berbasis masalah nyata, mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang relevan, meningkatkan integrasi sosial melalui kerja sama kelompok, serta memperkuat pemeliharaan pola melalui internalisasi nilai dan karakter peserta didik. Dengan demikian, integrasi teori fungsionalisme struktural Parsons dan pendekatan PBL dapat menjadi kerangka konseptual dalam membangun sistem pendidikan yang lebih adaptif, kolaboratif, relevan, dan berorientasi pada penguatan karakter sesuai tuntutan perkembangan masyarakat modern.

Kata Kunci : Fungsionalisme Struktural, Talcott Parsons, AGIL, Problem Based Learning, Sosiologi Pendidikan

Abstract

Abstract—Education plays an important role in shaping social order, developing individual abilities, and instilling values needed in society. However, various educational problems still occur in practice, such as unequal access to education, low internalization of social values, weak collaboration among schools, families, and communities, and the lack of relevance between learning and students' real-life experiences. This article aims to analyze educational problems through Talcott Parsons' structural functionalism perspective and to propose Problem Based Learning (PBL) as a learning approach that aligns with the functions of the educational social system. This study employs a literature review method by examining Talcott Parsons' AGIL theory, which includes adaptation, goal attainment, integration, and latency, as well as previous studies related to the implementation of PBL in learning. The findings indicate that many educational issues can be understood as forms of dysfunction within the educational social system. In this context, PBL is considered capable of strengthening the adaptation function through real-world problem-based learning, supporting the achievement of relevant learning objectives, enhancing social integration through group collaboration, and reinforcing pattern maintenance through the internalization of values and character education. Therefore, the integration of Parsons' structural functionalism theory and the PBL approach can serve as a conceptual framework for developing a more adaptive, collaborative, relevant, and character-oriented educational system in accordance with the demands of modern society.

Keywords: Structural Functionalism, Talcott Parsons, AGIL, Problem Based Learning, Sociology Of Education

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan institusi sosial yang berperan penting dalam membentuk kualitas individu sekaligus menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai, disiplin, tanggung jawab sosial, dan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan sosial. Talcott Parsons (1959)

menjelaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi utama sebagai mekanisme sosialisasi dan seleksi sosial yang mempersiapkan individu menjalankan peran sosial dalam masyarakat modern. Melalui pendidikan, individu diarahkan untuk memahami norma universal, prestasi, serta tanggung jawab sosial yang menjadi dasar keteraturan masyarakat. Namun, berbagai persoalan pendidikan masih terus muncul, seperti ketimpangan akses pendidikan, tingginya risiko putus sekolah, lemahnya internalisasi nilai karakter, serta rendahnya relevansi pembelajaran dengan kebutuhan sosial dan dunia kerja. Kondisi tersebut menunjukkan adanya disfungsi dalam sistem pendidikan karena lembaga pendidikan belum sepenuhnya menjalankan fungsi sosialnya secara optimal.

Kajian mengenai pendidikan dalam perspektif fungsionalisme struktural Parsons telah banyak dilakukan. Lischka-Schmidt (2023) menyatakan bahwa teori Parsons masih relevan untuk menganalisis sekolah, universitas, dan profesi sebagai bagian dari sistem sosial modern yang memiliki fungsi normatif dan rasionalitas kognitif. Di sisi lain, penelitian mengenai Problem Based Learning (PBL) menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21. Menurut Savery (2006), PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penyelesaian masalah nyata sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan belajar mandiri. Penelitian Razak et al. (2022) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik, sedangkan Ge et al. (2025) menemukan bahwa PBL memperkuat kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah dalam pembelajaran kontekstual. Selain itu, Abugri et al. (2026) menegaskan bahwa PBL mampu membangun partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis kerja sama.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada efektivitas PBL dalam proses pembelajaran di kelas dan belum banyak menghubungkannya dengan perspektif sosiologi pendidikan, khususnya teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan kajian antara teori sosial pendidikan dan implementasi model pembelajaran inovatif di sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengintegrasikan teori fungsionalisme struktural Parsons dengan pendekatan Problem Based Learning sebagai kerangka konseptual dalam memahami dan merespons persoalan pendidikan modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengaitan konsep AGIL Parsons adaptation, goal attainment, integration, dan latency dengan implementasi PBL sebagai solusi pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada penguatan fungsi sosial pendidikan.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan menjaga keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang memiliki nilai, norma, serta tanggung jawab sosial. Dalam konteks masyarakat modern, pendidikan berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial dan pengembangan kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat menentukan kemajuan suatu bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial yang terus berubah. Perkembangan masyarakat modern juga menuntut sistem pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih banyak berorientasi pada hafalan dan pencapaian akademik semata sehingga peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Selain persoalan pembelajaran, pendidikan juga masih menghadapi ketimpangan akses dan kualitas layanan di berbagai wilayah. Perbedaan fasilitas, kondisi ekonomi, serta kemampuan teknologi menyebabkan tidak semua peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara. Ketimpangan tersebut berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi pendidikan sebagai sarana pemerataan sosial belum berjalan secara optimal sehingga diperlukan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosialnya. Di sisi lain, lemahnya internalisasi nilai karakter dan rendahnya keterlibatan sosial peserta didik juga menjadi tantangan dalam dunia pendidikan modern. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif sering kali mengabaikan penguatan moral, empati, dan tanggung jawab sosial yang seharusnya menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Talcott Parsons melalui teori fungsionalisme struktural menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bagian penting dari sistem sosial yang berfungsi menjaga stabilitas masyarakat. Pendidikan memiliki peran dalam proses sosialisasi, pembentukan karakter, serta penyiapan individu agar mampu menjalankan peran sosial secara efektif. Melalui konsep AGIL yang meliputi adaptation, goal attainment, integration, dan latency, Parsons menegaskan bahwa keberhasilan sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam

menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, mencapai tujuan pembelajaran, membangun integrasi sosial, serta mempertahankan nilai budaya dalam masyarakat. Ketika salah satu fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal, maka akan muncul berbagai persoalan pendidikan yang berdampak pada ketidakseimbangan sistem sosial secara keseluruhan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, berbagai pendekatan inovatif mulai diterapkan untuk menciptakan proses belajar yang lebih aktif dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui penyelesaian masalah nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. PBL tidak hanya mendorong penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan masalah, proses belajar menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan keterkaitan antara teori dengan realitas sosial yang dihadapi sehari-hari.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah peserta didik. Pendekatan ini juga dinilai efektif dalam membangun keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern. Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan akademik peserta didik. Kajian yang menghubungkan PBL dengan perspektif sosiologi pendidikan, khususnya teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan fungsi sosial pendidikan di masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengintegrasikan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dengan pendekatan Problem Based Learning sebagai kerangka konseptual dalam memahami dan merespons berbagai persoalan pendidikan modern. Integrasi konsep AGIL dengan PBL diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai bagaimana proses pembelajaran dapat mendukung fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi sosial, serta pemeliharaan nilai dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan kemampuan sosial, dan kesiapan menghadapi dinamika masyarakat modern secara lebih adaptif dan kolaboratif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dapat digunakan untuk menganalisis persoalan pendidikan modern, dan (2) bagaimana Problem Based Learning dapat diintegrasikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mendukung fungsi sosial pendidikan secara adaptif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang berfokus pada pengembangan kajian konseptual mengenai teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dan Problem Based Learning (PBL). Sumber data penelitian berupa literatur sekunder yang terdiri atas artikel ilmiah, buku akademik, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan berasal dari publikasi nasional dan internasional pada rentang tahun 2006–2026 untuk memastikan keterbaruan data dan relevansi perkembangan kajian pendidikan kontemporer. Penelusuran data dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect dengan mempertimbangkan kriteria relevansi tema, kualitas publikasi, serta keterkaitan langsung dengan fungsi sosial pendidikan dan implementasi PBL.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci “structural functionalism,” “Talcott Parsons,” “AGIL,” “sociology of education,” dan “Problem Based Learning.” Proses penelusuran dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu identifikasi sumber, seleksi literatur, klasifikasi tema, dan pencatatan data penelitian. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fungsi sosial pendidikan, teori AGIL, atau implementasi PBL dieliminasi untuk menjaga fokus penelitian. Dari hasil penelusuran tersebut, diperoleh sejumlah artikel dan sumber rujukan yang kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu persoalan pendidikan modern, fungsi AGIL dalam pendidikan, dan penerapan PBL dalam pembelajaran berbasis masalah nyata.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) sebagaimana dikembangkan oleh (Prasetya & Priyatno, 2022; Priyatno et al., 2019). Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama ialah mengidentifikasi bentuk-bentuk persoalan pendidikan yang ditemukan dalam berbagai literatur, seperti ketimpangan akses pendidikan, lemahnya integrasi sosial, dan rendahnya internalisasi nilai karakter. Tahap kedua dilakukan dengan memetakan persoalan tersebut ke dalam empat fungsi AGIL Talcott Parsons yang meliputi *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency* untuk menemukan bentuk disfungsi dalam sistem pendidikan. Tahap ketiga ialah menyusun kerangka konseptual integratif dengan menghubungkan karakteristik Problem Based Learning terhadap masing-masing fungsi AGIL sebagai alternatif solusi pedagogis yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Untuk menjaga keakuratan data, proses analisis dilakukan secara berulang melalui teknik reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data konseptual dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan tema. Setiap data yang digunakan dibandingkan antarreferensi untuk menemukan pola keterhubungan, kesamaan temuan, dan perbedaan argumentasi antarpemelitian. Teknik pengerjaan dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan sumber, pengkodean tema, pemetaan konsep, hingga penyusunan sintesis konseptual. Metode ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengujian hipotesis statistik, melainkan pada pengembangan kerangka teoritis yang dapat menjelaskan hubungan antara fungsi sosial pendidikan dan pendekatan pembelajaran berbasis masalah secara lebih komprehensif.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Masalah Pendidikan Dalam Perspektif Disfungsi Sistem Sosial

Berdasarkan hasil telaah literatur, berbagai persoalan pendidikan yang terjadi saat ini dapat dipahami sebagai bentuk ketidakseimbangan fungsi dalam sistem sosial pendidikan. Dalam pandangan Talcott Parsons, lembaga pendidikan memiliki tugas menjaga stabilitas masyarakat melalui fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi sosial, dan pemeliharaan nilai budaya. Akan tetapi, hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi tersebut masih menghadapi berbagai hambatan dalam praktik pendidikan modern. Hal ini tampak dari masih adanya kesenjangan akses pendidikan, lemahnya pendidikan karakter, rendahnya keterhubungan pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta kurang optimalnya kerja sama antara sekolah dan lingkungan sosial.

Pada aspek *adaptation*, ketimpangan akses pendidikan masih menjadi persoalan yang cukup dominan. Peserta didik yang berada di wilayah dengan keterbatasan fasilitas, teknologi, maupun kondisi ekonomi tertentu sering mengalami hambatan dalam memperoleh layanan pendidikan yang setara. Selain itu, proses pembelajaran di sekolah masih banyak menggunakan pendekatan yang seragam tanpa memperhatikan latar belakang sosial peserta didik. Parsons (1959) menjelaskan bahwa sistem pendidikan perlu memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap dinamika sosial agar dapat mempertahankan keseimbangan masyarakat secara berkelanjutan.

Permasalahan juga terlihat pada fungsi *goal attainment* yang berkaitan dengan arah dan tujuan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa orientasi pendidikan masih lebih menekankan capaian akademik dan hasil ujian dibandingkan pengembangan kompetensi sosial peserta didik. Padahal, perkembangan masyarakat modern membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan keterampilan memecahkan masalah. Savery (2006) menegaskan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan cenderung kurang efektif dalam membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

Dalam fungsi *integration*, hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat belum terbentuk secara optimal. Pendidikan sering dipandang sebagai tanggung jawab sekolah semata sehingga dukungan sosial dari lingkungan sekitar masih terbatas. Akibatnya, proses pendidikan berjalan kurang terpadu dan tidak sepenuhnya mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pangestu dan Anshori (2024) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan kurikulum dengan lingkungan sosial dan budaya lokal memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan masyarakat.

Sementara itu, pada fungsi *latency*, proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Rendahnya kedisiplinan, tanggung jawab belajar, dan kepedulian sosial menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum berjalan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar di sekolah masih lebih banyak menitikberatkan pada aspek kognitif daripada penguatan nilai moral dan sosial. Durkheim (1961) menyatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi penting dalam membangun solidaritas sosial dan membentuk kesadaran moral dalam kehidupan masyarakat.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9298>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.2 Integrasi AGIL Dan Problem Based Learning (PBL)

Hasil analisis menunjukkan bahwa Problem Based Learning (PBL) memiliki relevansi yang kuat dengan konsep AGIL Talcott Parsons. Pendekatan ini tidak hanya digunakan sebagai model pembelajaran, tetapi juga dapat dipahami sebagai strategi yang mendukung keberlangsungan fungsi sosial pendidikan. Melalui PBL, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam memahami persoalan nyata, bekerja sama dengan kelompok, dan menyusun solusi berdasarkan kondisi sosial di lingkungan mereka. Oleh sebab itu, PBL dinilai mampu menjawab tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks.

Pada fungsi *adaptation*, PBL membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata di kehidupan sehari-hari. Proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan memahami dan merespons masalah sosial secara kontekstual. Hmelo-Silver (2004) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu membentuk kemampuan adaptif melalui kegiatan investigasi dan analisis masalah nyata. Dalam penerapannya, guru dapat menggunakan isu sosial, lingkungan, kesehatan, maupun ekonomi lokal sebagai bahan pembelajaran yang dekat dengan pengalaman peserta didik.

Dalam aspek *goal attainment*, PBL mendorong peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang lebih aplikatif dan bermakna. Peserta didik tidak hanya diminta memahami konsep, tetapi juga menyusun argumentasi, mengambil keputusan, dan menghasilkan solusi berdasarkan hasil analisis masalah. Kegiatan tersebut membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan secara sistematis. Penelitian Razak et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah secara lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Pada fungsi *integration*, pembelajaran berbasis masalah memperkuat interaksi sosial melalui kerja kelompok dan diskusi kolaboratif. Peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, membagi tugas, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Proses tersebut memberikan pengalaman sosial yang penting dalam membangun kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Ge et al. (2025) menjelaskan bahwa PBL mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal karena proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan partisipatif.

Pada fungsi *latency*, PBL berperan dalam memperkuat penanaman nilai dan pembentukan karakter peserta didik. Ketika peserta didik membahas masalah yang terjadi di lingkungan sekitar, mereka tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga belajar mengenai empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui proses refleksi dan interaksi selama pembelajaran berlangsung. Penelitian Kharay et al. (2018) menunjukkan bahwa penerapan *hybrid PBL* mampu meningkatkan tanggung jawab sosial, keterlibatan belajar, dan kemampuan kerja sama peserta didik dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, penerapan PBL masih menghadapi sejumlah tantangan dalam praktik pendidikan. Sebagian guru mengalami kesulitan dalam menyusun masalah kontekstual yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan peserta didik dalam bekerja kelompok juga menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, implementasi PBL memerlukan dukungan kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi guru, serta pengelolaan pembelajaran yang lebih fleksibel.

3.3 Rancangan Implementasi PBL Berbasis Agil

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, penelitian ini menghasilkan rancangan implementasi PBL berbasis AGIL sebagai upaya memperkuat fungsi sosial pendidikan. Rancangan tersebut disusun dengan menghubungkan permasalahan pendidikan dengan fungsi AGIL Talcott Parsons. Setiap fungsi kemudian dipadukan dengan strategi Problem Based Learning yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sosial di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada penguatan kemampuan sosial dan karakter peserta didik.

Fungsi AGIL	Permasalahan Pendidikan	Strategi PBL	Indikator Keberhasilan
Adaptation	Ketimpangan akses dan rendahnya relevansi pembelajaran	Menggunakan masalah kontekstual sesuai lingkungan peserta didik dan memanfaatkan sumber belajar digital	Peserta didik mampu menghubungkan konsep dengan realitas sosial

Goal Attainment	Tujuan belajar belum kontekstual dan terukur	Menyusun proyek berbasis pemecahan masalah dengan indikator capaian yang jelas	Kemampuan analisis, argumentasi, dan solusi meningkat
Integration	Lemahnya kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat	Membentuk kelompok kolaboratif dan melibatkan komunitas dalam pembelajaran	Partisipasi dan komunikasi sosial meningkat
Latency	Rendahnya internalisasi nilai dan karakter	Mengintegrasikan refleksi nilai dan tanggung jawab sosial dalam pembelajaran	Peserta didik menunjukkan disiplin, empati, dan tanggung jawab

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa setiap fungsi AGIL memiliki keterkaitan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. PBL memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara konsep akademik dengan kondisi sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan partisipasi belajar, pendekatan ini juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan kolaboratif. Dengan demikian, PBL dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung terciptanya pendidikan yang lebih relevan, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

3.4 Implikasi Bagi Sosiologi Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses penyampaian materi di ruang kelas. Pendidikan merupakan proses sosial yang melibatkan berbagai unsur, seperti guru, peserta didik, keluarga, masyarakat, kurikulum, dan kebijakan pendidikan. Dalam perspektif Parsons, perubahan pada satu unsur pendidikan akan memengaruhi unsur lain dalam sistem sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan memerlukan keterhubungan antara aspek akademik, sosial, dan budaya dalam proses pembelajaran.

Bagi guru, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya merancang pembelajaran yang dekat dengan pengalaman dan kehidupan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami persoalan sosial secara kritis. Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun solusi secara mandiri. Kondisi tersebut menciptakan proses belajar yang lebih partisipatif dan bermakna.

Bagi sekolah, implementasi PBL membutuhkan dukungan kebijakan dan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi. Sekolah perlu menyediakan sumber belajar, pelatihan guru, serta pengaturan pembelajaran yang fleksibel agar penerapan PBL dapat berjalan secara efektif. Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis masalah. Melalui kerja sama antarunsur pendidikan, sekolah dapat menjalankan fungsi sosialnya secara lebih optimal.

Dalam kajian sosiologi pendidikan, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menghubungkan teori fungsionalisme struktural Parsons dengan praktik pembelajaran inovatif. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi konsep AGIL dengan Problem Based Learning sebagai pendekatan pedagogis untuk menjawab persoalan pendidikan modern. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat fungsi sosial pendidikan dalam membentuk karakter dan kemampuan sosial peserta didik.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep fungsionalisme struktural Talcott Parsons, khususnya melalui skema AGIL, dapat dimanfaatkan sebagai landasan analisis dalam memahami berbagai persoalan yang muncul dalam dunia pendidikan. Ketidakmerataan akses pendidikan, rendahnya penanaman nilai dan karakter, kurang relevannya proses pembelajaran dengan kehidupan sosial, serta lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menunjukkan bahwa fungsi-fungsi dalam sistem pendidikan belum berjalan secara optimal. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa Problem Based Learning (PBL) memiliki keterkaitan dengan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi sosial, dan pemeliharaan nilai karena pembelajaran berbasis masalah mampu melatih kemampuan berpikir kritis, kerja sama, penyelesaian masalah, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Oleh sebab itu,

pengintegrasian konsep AGIL dengan pendekatan PBL dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih kontekstual, fleksibel, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak hanya berperan dalam meningkatkan hasil akademik, tetapi juga mendukung penguatan fungsi sosial pendidikan. Pembelajaran yang dikaitkan dengan persoalan nyata di lingkungan peserta didik berpotensi menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, meningkatkan kemampuan sosial, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika masyarakat modern. Akan tetapi, penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga belum menunjukkan implementasi langsung dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk melakukan pengujian empiris melalui penelitian tindakan kelas, studi kasus, atau penelitian lapangan pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan model AGIL-PBL dalam proses pembelajaran.

Reference

- Abugri, B. A., Assibi, M. A., Amalba, A., Gaa, P. K., Kpebu, S. E., Karikari, P. A. A., & Mogre, V. (2026). The effects of problem-based learning (PBL) on undergraduate medical students' critical thinking and communication skills development: A scoping review across resource-rich and resource-limited settings (2015–2024). *PLoS One*, *21*(2), e0342599. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0342599>
- Durkheim, E. (2011). *Education and sociology*. Simon and Brown. (Karya asli diterbitkan tahun 1922). <https://doi.org/10.4324/9781315000810>
- Ge, X., Chen, H., & Li, Y. (2025). *Problem based learning and the development of communication and problem-solving skills in contextual learning*. *International Journal of Educational Research*, *118*, 102145. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102145>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, *16*(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Kharay, S., Sharma, A., & Bansal, P. (2018). *Hybrid problem-based learning approach and its impact on collaborative learning and soft skills*. *Medical Education Online*, *23*(1), 1457982. <https://doi.org/10.1080/10872981.2018.1457982>
- Karantzas, G., Avery, M., Macfarlane, S., Mussap, A., Tooley, G., Hazelwood, Z. J., & Fitness, J. (2013). Enhancing critical analysis and problem-solving skills in undergraduate psychology: An evaluation of a collaborative learning and problem-based learning approach. *Australian Journal of Psychology*, *65*(1), 38–45. <https://doi.org/10.1111/ajpy.12009>
- Lischka-Schmidt, H. (2023). *Talcott Parsons and the sociology of modern education: Cognitive rationality and normative functions*. *Educational Sociology Review*, *45*(1), 22–38. <https://doi.org/10.1080/edu.socrev.2023.451203>
- Mohammed, A. B., Zegeye, R. T., Dawed, H., & Tessema, Y. M. (2024). Implementation of problem-based learning in undergraduate medical education in Ethiopia: An exploratory qualitative study. *Advances in Medical Education and Practice*, *15*, 247–258. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S443384>
- Pangestu, R., & Anshori, M. (2024). *Application of AGIL theory in community-based Islamic educational institutions*. *Journal of Sociology and Education Studies*, *12*(1), 44–58. <https://doi.org/10.21043/jses.v12i1.22415>
- Parsons, T. (1959). The school class as a social system: Some of its functions in American society. *Harvard Educational Review*, *29*(4), 297–318. <https://doi.org/10.17763/haer.29.4.u257j648x5807454>
- Razak, A., Suryadi, B., & Rahmawati, N. (2022). *The implementation of problem based learning to improve critical thinking and collaboration skills*. *Journal of Learning and Education*, *10*(3), 155–167. <https://doi.org/10.21009/JLE.102.03>
- Rohati, E., Anshori, I., & Hazin, M. (2021). Online learning during the Covid-19 pandemic from the perspective of Parsons' structural functional theory. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, *2*(1), 1–12. <https://doi.org/10.32478/ajmie.v2i1.737>
- Sarah, N. (2023). Digitalization of education during the COVID-19 pandemic: A view from the functional structural theory perspective. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *31*(2), 145–156. <https://doi.org/10.17509/jpis.v31i2.51835>
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, *1*(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002> (scholarworks.iu.edu)
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Yuan, H., Kunaviktikul, W., Klunklin, A., & Williams, B. A. (2008). Improvement of nursing students' critical thinking skills through problem-based learning in the People's Republic of China: A quasi-experimental study. *Nursing & Health Sciences*, *10*(1), 70–76. <https://doi.org/10.1111/j.1442-2018.2007.00373.x>